

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena bunuh diri saat ini semakin memprihatinkan, seringnya terjadi kasus-kasus bunuh diri yang di beritakan ditelevisi, media cetak, media sosial, atau bahkan disekitar lingkungan menambah daftar kematian semakin tinggi akibat bunuh diri. Kasus bunuh diri yang sering terdengar disebabkan berbagai macam motif seperti rasa malu, masalah ekonomi, penyakit yang tak kunjung sembuh, percintaan dan lain lain. Pelaku bunuh diri mulai dari anak-anak, remaja, sampai dengan orang dewasa bahkan lansia.

Fenomena bunuh diri yang terjadi seperti “diduga bunuh diri, kopka tri tewas tergantung pakai sabuk karate”, “tidak tahan sakit maag, kakek wayan nekat gantung diri”, “cerita Brigadir wahyu bunuh diri karena cinta”, “cekcok karena uang arisan, suami sayat leher istri lalu bunuh diri”, (sumber: merdeka.com di akses pada tanggal 25/05/2015) dan masih banyak lagi kasus bunuh diri yang terjadi disetiap daerah di Indonesia ini.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu atau kelompok untuk mengakhiri hidupnya dengan menggunakan berbagai alat. Bunuh diri termasuk ke dalam persoalan sosial, karena bunuh diri terjadi ditengah-tengah masyarakat yang menyita banyak perhatian dari masyarakat. Durkheim (1952) mengasumsikan bahwa hanya fakta sosial yang bisa menjelaskan kenapa suatu kelompok memiliki angka bunuh diri yang lebih tinggi dari kelompok lain. Dan penyebab utama seseorang melakukan bunuh diri adalah faktor sosial. Disni

Durkheim membagi beberapa tipe bunuh diri yang dilakukan seseorang yakni: i) *egoistik* (bunuh diri karena adanya tekanan dari luar atau kurangnya ikatan sosial dengan orang lain), ii) *anomi* (bunuh diri terjadi karena kondisi frustrasi diakibatkan keinginan yang tidak terpenuhi), iii) *altruistik* (bunuh diri karena adanya suatu ikatan yang terlalu kuat yang menuntut lebih terhadap pengorbanan individu). Iv) *fatalistik* (bunuh diri ini terjadi karena adanya suatu regulasi yang meningkat) (Jhonson, 1994: 192-193) Tindakan bunuh diri juga tidak terlepas dari peran keluarga, bagaimana keluarga mempunyai pengaruh atas tindakan tersebut, atau bagaimana keluarga melihat tindakan bunuh diri itu. Bagi kebanyakan keluarga jika kasus bunuh diri itu terjadi dalam keluarganya menjadi suatu hal yang memalukan dan juga hal yang menyedihkan. Namun ada juga keluarga yang biasa saja menanggapinya, karena tindakan bunuh diri juga banyak terjadi akibat masalah dalam keluarga.

Selain dari intitusi keluarga, institusi pendidikan melihat fenomena kasus bunuh diri sebagai hal yang sangat memalukan dan membawa nama buruk bagi pendidikan itu. Apa lagi jika yang melakukan tindak bunuh diri itu adalah siswa atau mahasiswa dari instansi pendidikan mereka. Sangat disayangkan jika orang yang berpendidikan melakukan hal serendah itu.

Mayoritas masyarakat memandang fenomena bunuh diri ini sebagai hal yang tidak menghargai kehidupan, mudah putus asa, melanggar nilai dan norma, di dalam agama juga dilarang melakukan tindakan bunuh diri. Namun, disebagian masyarakat didunia seperti halnya di jepang yang dikenal dengan harakiri, bunuh

diri adalah hal yang biasa bahkan di pandang sebagai tindakan bertanggung jawab secara moral.

Dalam hal ini, fenomena bunuh diri juga terjadi dikalangan mahasiswa yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan di masyarakat. Seorang mahasiswa yang dipandang sebagai individu yang berintelektual tinggi bisa melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini sungguh memberikan kesan yang buruk terhadap instansi dimana mereka belajar, karena tidak sepatutnya bunuh diri itu dilakukan. Fenomena bunuh diri dikalangan mahasiswa contohnya seperti kasus bunuh diri kematian mahasiswi berprestasi di salah satu Fakultas Hukum USU. Dia ditemukan gantung diri di kamar kosnya, Minggu pada tanggal (17/5/2015) malam.

Sebelumnya, Frendis, mahasiswa Fakultas Teknik USU ditemukan adiknya tergantung kaku di kamar kos mereka di Jl. Jamin Ginting, Pasar I Padang Bulan, pada 19 Oktober 2014. Lalu mahasiswa Fakultas Pertanian USU, Mario Sianipar (21), nekat menjerat lehernya sendiri di kamarnya di Jl. Damar Kelurahan Sei Putih I Medan. Ada juga Dedi Nur Setianto yang ditemukan pada 4 Februari 2015. Ia merupakan mahasiswa Semester IV Jurusan Teknik Mesin Sekolah Tinggi Teknik Harapan Medan. Sedangkan Afandi Gultom yang ditemukan pada 23 Maret 2015, adalah mahasiswa Unimed jurusan PPKN. (Posmetro Medan, edisi: 21 mei 2015). Kasus bunuh diri mahasiswa lainnya seperti kasus bunuh diri mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang ditemukan tewas di kamar kos Unica Jalan H Amat Beji, Depok. Diduga menghabiskan nyawanya dengan melilit lehernya dengan tali tambang dan

disangkutkan di plafon pintu kosnya (sumber, okezone news.com. diakses pada tanggal 4/11/2016 pukul 5:34)

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Bunuh Diri dikalangan Mahasiswa (menurut perspektif Emile Durkheim)*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bentuk bunuh diri.
2. Faktor penyebab bunuh diri.
3. Penyebab bunuh diri dalam perspektif Emile Durkheim.
4. Bunuh diri pada masyarakat
5. Bunuh diri pada mahasiswa

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “*Bunuh Diri dikalangan Mahasiswa (menurut perspektif Emile Durkheim)*”.

1.4 Rumusan masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk bunuh diri yang terjadi dikalangan mahasiswa?
2. Apa faktor yang mempengaruhi bunuh diri?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk bunuh diri yang terjadi dikalangan mahasiswa
2. Untuk mengetahui faktor penyebab bunuh diri

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya penelitian-penelitian dalam Ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat serta mahasiswa supaya mengetahui percobaan bunuh diri apa saja yang telah dilakukan mahasiswa, mencegah supaya tidak terjadi percobaan bunuh diri selanjutnya.
- b. Dapat memberi pengetahuan dan informasi terkait *Bunuh Diri* bagi mahasiswa dan orang tua serta masukan bagi para penelitian berikutnya khususnya dalam bidang Ilmu Sosial.